

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pola asuh dan kecerdasan spiritual yaitu antara lain:

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Triningsih dari Fakultas Agama Islam tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Strategi Orangtua Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Keluarga Muslim Di Dusun Gayam Argomulyo Cangkringan Sleman”. Penelitian tersebut membahas tentang cara orangtua di dusun Gayam melakukan pembinaan kecerdasan spiritual dan faktor-faktor yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pendidikan tidak mempengaruhi cara orangtua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak, pembinaan kecerdasan spiritual anak sejauh ini dilakukan dengan baik dan faktor yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual anak yaitu dari adanya kerjasama orangtua yang saling mendukung dengan kasih sayang anaknya.

Persamaan penelitian Triningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual seorang anak, adapun perbedaannya yaitu penelitian Triningsih membahas mengenai cara orangtua di dusun Gayam

melakukan pembinaan kecerdasan spiritual dan faktor-faktor yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Tsaniyatul Hidayah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo”. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara pola asuh yang diberikan terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa.

Persamaan penelitian Siti Tsaniyatul Hidayah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai permasalahan pola asuh orangtua kepada anaknya, selain itu juga untuk menjabarkan dan membahas lebih rinci mengenai pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, adapun perbedaannya penelitian Siti Tsaniyatul Hidayah membahas mengenai hubungan antara pola asuh yang diberikan terhadap motivasi belajar, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rofiatun Khasanah dari Fakultas Ekonomi tahun 2016 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kontinuitas Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian

tersebut membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, Kontinuitas belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, dan pola asuh orangtua dan kontinuitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, Kontinuitas belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, dan pola asuh orangtua dan kontinuitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016.

Persamaan penelitian Rofiatun Khasanah dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pola asuh orangtua, adapun perbedaannya penelitian Rofiatun Khasanah membahas mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, Kontinuitas belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, dan pola asuh orangtua dan kontinuitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI Ips SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2015/2016, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian keempat, tesis yang ditulis oleh Rahayu Budi Utami dari Program Pasca Sarjana Tahun 2008 Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul ”Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Nganjuk”. Penelitian tersebut membahas tentang menganalisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan ada pengaruh antara tingkat pendidikan responden dengan perkembangan psikososial anak.

Persamaan penelitian Rahayu Budi Utami dengan penelitian ini yaitu menganalisis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya, adapun perbedaannya penelitian Rahayu Budi Utami membahas mengenai menganalisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian kelima, skripsi yang ditulis oleh Istinganah dari Fakultas Sains dan Teknologi tahun 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ”Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Status Sosial Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA”. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh pola asuh orangtua dan status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA.

Persamaan penelitian Istinganah dan penelitian ini yaitu variabel yang akan diteliti adalah pola asuh, adapun perbedaannya penelitian Istinganah membahas mengenai pengaruh pola asuh orangtua dan status sosial ekonomi terhadap prestasi belajar kimia siswa kelas XI IPA, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian keenam, skripsi yang ditulis oleh Wandari Arifia Lathifa dari Fakultas Ilmu Pendidikan tahun 2015 Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Persamaan penelitian Wandari Arifia Lathifa dengan penelitian ini yaitu pada variabel penelitiannya tentang kecerdasan spiritual, adapun perbedaannya penelitian Wandari Arifia Lathifa membahas mengenai hubungan penalaran moral dengan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Rahmad Setyawan dari Fakultas Psikologi tahun 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul

“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Persamaan penelitian Rahmad Setyawan dengan penelitian ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti tentang kecerdasan spiritual, adapun perbedaannya penelitian Rahmad Setyawan membahas mengenai mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perkembangan moral mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati dari Program Pascasarjana tahun 2015 Institut Pertanian Bogor dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut membahas tentang menganalisis pengaruh pola asuh disiplin dan pola asuh spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bogor. Hasil penelitiannya yaitu nilai rata-rata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin.

Persamaan penelitian Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati dengan penelitian ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti tentang pola asuh yang

diberikan orangtua, adapun perbedaannya penelitian Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati membahas mengenai menganalisis pengaruh pola asuh disiplin dan pola asuh spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bogor, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Afrilyanti, Herlina, dan Siti Rahmalia HD dari Program Studi Ilmu Keperawatan tahun 2015 Universitas Riau dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Remaja”. Penelitian tersebut membahas tentang mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan status identitas remaja. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif antara Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Remaja.

Persamaan penelitian Afrilyanti, Herlina, dan Siti Rahmalia HD dengan penelitian ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti tentang pola asuh, adapun perbedaannya penelitian Afrilyanti, Herlina, dan Siti Rahmalia HD membahas mengenai mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan status identitas remaja, sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, dan Yulian Wiji Utami dari Fakultas Kedokteran tahun 2013 Universitas Brawijaya Malang dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Senaputra Kota Malang”. Penelitian tersebut membahas tentang melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun). Hasil

penelitiannya yaitu terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun).

Persamaan penelitian Ridhoyanti, Eka Yunita, dan Yulian Wiji Utami dengan penelitian ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti tentang pola asuh dari orangtua, adapun perbedaannya penelitian Ridhoyanti, Eka Yunita, dan Yulian Wiji Utami membahas mengenai melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun), sementara penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai peranan orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja usia 12-15 tahun.

Dari sepuluh penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, akan tetapi penelitian yang akan dilaksanakan ini untuk menemukan fakta baru yang nantinya akan diteliti di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen dan akan dikembangkan lagi lebih mendalam mengenai permasalahan peranan pola asuh orangtua dan pendidikan spiritual anak di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen.

B. Kerangka Teori

Di dalam landasan teori ini, penulis akan membahas tentang hal-hal yang berkenaan dengan pola asuh dan kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut.

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian pola asuh orangtua

Pola asuh merupakan hal yang paling penting diperhatikan oleh setiap orangtua terhadap anaknya, karena setiap anak akan memiliki masa

depan yang yang bagus maupun kurang bagus tergantung dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua mereka. Tugas sebagai orangtua yaitu memberikan pengawasan dan mendidik anaknya agar dapat sukses dikehidupannya, daya interaksi antara anak dan orangtua dalam kehidupan sehari-hari merupakan dasar dari terjadinya pola asuh.

Istilah pola asuh sudah tidak asing lagi didengar oleh kita, kata pola asuh sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh yang keduanya memiliki arti dan makna tersendiri. Poerwadarminta (1985: 63) sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011:72) menyatakan bahwa ‘pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina supaya anak bisa mandiri’. Tugas utama sebagai orangtua yaitu mendidik ataupun membina anaknya dan menjadikannya penerus keluarga yang baik, banyak anak sukses karena orangtua yang berhasil mendidiknya.

Depdikbud, (1990: 54) sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011: 72) menyatakan bahwa ‘asuh dapat diartikan membantu atau membimbing’. Membimbing anak untuk menjadi lebih baik dan mau membantu memecahkan segala kesulitan yang dihadapi oleh anaknya, tidak jarang seorang anak nantinya akan bertanya ataupun minta pendapat orangtua dalam pemecahan masalahnya. “Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu” (Wawan Ristiyadi, Atti Yudiiernawati, dan Neni Maemunah, 2017: 558). Mendidik anak merupakan hal yang membutuhkan kesabaran

dari seorang ayah dan ibu, karena kunci kesuksesan anak adalah kesabaran besar dari orangtua mereka.

“Pola asuh merupakan kegiatan orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan anak sukses dalam kehidupan” (Listia Fitriyani, 2015: 101). Interaksi yang baik antara anak dan orangtua dalam sebuah lingkup keluarga merupakan hal pendukung yang baik bagi anaknya kelak di masa depan.

Orangtua merupakan tempat belajar yang terbaik untuk anak-anak karena orangtua lebih tau mana yang baik bagi anaknya sendiri. “Orangtua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggungjawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya” Ani Siti Anisah (2011: 71). Orangtua sangatlah bertanggungjawab atas apa yang nantinya terjadi pada anak di masa depan, maka dibutuhkanlah peran orangtua yang sangat besar untuk mendukung kemajuan anak. “Aspek pola asuh orangtua meliputi beberapa hal yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntunan kedewasaan” (Harbeng Masni, 2017: 76). Kasih sayang dan komunikasi yang baik dari orangtua merupakan kunci dalam mengasuh anak. “Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan kedisiplinan, *reward* dan *punishment* serta tanggapan keinginan anaknya” (Harbeng Masni, 2017: 75). Interaksi yang baik antara orangtua dan anak kemudian pemberian hadiah pada anak jika mendapat prestasi dan memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan

merupakan gambaran perilaku mendidik orangtua kepada anaknya. “Pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi yang dimana orangtua bermaksud menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku dan lainnya” (Harbeng Masni, 2017: 74). Tujuan pola asuh orangtua yaitu untuk menstimulasi dan merubah tingkah laku anak.

Jadi, dari berbagai pendapat para ahli diatas pola asuh orangtua adalah kegiatan orangtua dalam membimbing, mendidik, membina anaknya supaya menjadi anak yang mandiri, memiliki hati yang baik dan bertanggungjawab atas pembinaan kepribadian anak untuk menciptakan anak yang baik dan peka terhadap lingkungan ataupun apa yang akan dibutuhkan nantinya ketika mereka sudah dewasa. Ada beberapa unsur-unsur mengenai pola asuh yaitu berinteraksi, membimbing, mengontrol, *reward*, dan *punishment* yang tiap-tiap unsur mendukung pola asuh yang dijalankan orangtua untuk mendidik anaknya.

b. Hakikat pola asuh

Hakikatnya semua pola asuh itu baik sebagaimana sesuai dengan keadaan yang dihadapi, “Dalam konteks ajaran islam hakikat pola asuh adalah menumbuhkan nilai ilahiyah pada manusia yang bersumber Al-Qur’an dan As-Sunnah sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik” (Aisyah Maawiyah, 2016: 111). Mendidik anak adalah hal yang bisa dikatakan gampang-gampang susah, ketika orangtua sependapat dengan keinginan anak maka disitu dikatakan gampang dalam mendidik namun

apabila kebalikannya yaitu ketika antara anak dan orangtua berbenturan pendapat maka disitu akan terjadi kesusahan dalam mendidik.

“Pendidik bisa disebut juga orang yang secara sengaja dan juga sadar mendidik, mengasuh anak atau individu supaya berkembang dalam kehidupannya” (Abdul Hamid Al Hasyimi, 2001: 134). Kesadaran yang besar seorang pendidik untuk mendidik anak merupakan awal tumbuh kembang untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi seorang anak. Dari pendapat ahli diatas bahwa mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah karena nantinya akan berpengaruh di masa depan si anak, tapi sebaiknya kita membiasakan anak untuk berbuat baik setiap waktu.

c. Macam-macam bentuk pola asuh

Baumrind sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011: 73) menyatakan bahwa ‘ada tiga bentuk pola asuh yaitu gaya otoriter, gaya membolehkan, dan gaya memerintah’. Biasanya ada orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter karena bentuk kasih sayang yang ingin ditunjukkan pada anaknya, akan tetapi pola asuh otoriter ini kurang baik dampaknya untuk anak. Pola asuh orangtua memiliki beberapa tipe diantaranya yaitu “gaya otoriter, demokratis, asuh permisif, asuh laissez faire, paternalistik, karismatik, melebur diri, pelopor, manipulasi, transaksi, alih peran, pamrih, konsultasi, militeristik” (Harbeng Masni, 2017: 75). Setiap tipe memiliki kelebihan masing-masing untuk mendidik anak. Sementara itu, “Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orangtua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan

menanggapi keinginan anak” Ani Siti Anisah (2011: 73). Jadi dalam penggunaan pola asuh otoriter harus memiliki metode yang tepat supaya tidak menyulitkan dan juga dapat di terima dengan baik oleh anak. Santrock (1995: 258) sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011: 74) menyatakan bahwa:

“pola asuh permisif yaitu suatu gaya orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka.”

Pembahasan teori difokuskan pada pola asuh demokrasi, pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang cocok untuk masa pertumbuhan/peremajaan anak ke dewasa. “Pola asuh demokrasi adalah cara mendidik anak di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi melihat kondisi anak” (Harbeng Masni, 2017: 75). Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang melihat kondisi anak sebelum menentukan peraturan atau sebatas mengawasi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokrasi yaitu “ faktor nilai yang dianut orangtua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan” (Harbeng Masni, 2017: 76). Setiap faktor akan mendukung dan mempengaruhi pola asuh demokrasi.

Dari beberapa macam bentuk pola asuh menurut pendapat para ahli diatas, ada beberapa tipe pola asuh yaitu gaya otoriter, demokratis, asuh permisif, asuh laissez faire, paternalistik, karismatik, melebur diri, pelopor, manipulasi, transaksi, alih peran, pamrih, konsultasi, militeristik dan pembahasan teori difokuskan pada pola asuh demokrasi. Pola asuh

demokrasi merupakan pemberian peraturan dengan melihat situasi dan kondisi anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh demokrasi yaitu faktor kepribadian, sosial ekonomi orangtua, dan tingkat pendidikan. Bentuk pola asuh memang berbeda-beda dan saling memiliki kelebihan dan kelemahan, akan tetapi semua tergantung orangtua mau menggunakan pola asuh yang mana yang menurut mereka baik untuk anaknya dan pola asuh sangat penting untuk pertumbuhan spiritual anak nantinya.

2. Mendidik

a. Pengertian mendidik

Kewajiban sebagai orangtua adalah mendidik anaknya supaya si anak tidak terjerumus pada hal yang negatif atau hal-hal yang tidak diinginkan, orangtua sangat berperan penting karena anak merupakan cerminan dari orangtua itu sendiri. UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011: 76) menyatakan bahwa :

“mendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.”

Mendidik anak memang harus dengan sadar dan usaha yang sangat besar supaya nantinya anak dapat mewujudkan potensi yang dimiliki dirinya dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya.

“Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya” (Ani Siti Anisah, 2011: 70). Ketika anak memasuki usia

remaja, pendidikan yang sedang dijalani anak sangat penting diperhatikan karena disitu anak sedang dalam proses mendidik yang rentan dengan hal-hal yang negatif. “Pola asuh orangtua adalah gambaran atau tata cara perbuatan yang dilakukan orangtua dalam menjaga atau mendidik anaknya” (T.S. Widyaningsih, M. Kustriyani, W. H. Pramono, K. Handayani, 2016: 170). Mendidik tidak selalu dengan cara belajar atau apapun, tapi dari perbuatan orangtua juga bisa sebagai bahan mendidik anak, maka orangtua harus menjaga benar perbuatannya supaya dapat dicontoh oleh anaknya.

“Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan pemahaman saja melainkan juga mengembangkan kecerdasan emosional” (Wawan Ristiyadi, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah, 2017: 558). Di dalam sekolah juga anak seharusnya tidak mendidik mengenai pemahaman pelajaran saja, akan tetapi anak juga harus diberikan pemahaman mengenai kecerdasan emosional nya juga. “Orangtua semaksimal mungkin berkewajiban membesarkan dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi generasi penerus di bumi” (Amelia Vinayastri, 2015: 35). Kewajiban orangtua adalah membesarkan dan juga mendidik anaknya untuk menjadikan anak sebagai generasi penerus yang selalu mampu menjaga bumi ini. “Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan” (Listia Fitriyani, 2015: 95). Keluarga artinya orangtua merupakan pendidik utama yang paling bisa mempengaruhi kehidupan yang akan dijalani anak kelak di masa depan.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka pengertian mendidik adalah merupakan usaha untuk membuat peserta didik

belajar untuk mencapai suatu hal yang besar di masa yang akan datang, selain itu mendidik juga membutuhkan semangat yang tinggi dan kegigihan untuk membentuk kepribadian seorang anak menjadi baik dan bertanggungjawab atas semua hal yang telah dilakukannya. Mendidik juga sangat membutuhkan peran dari lingkungan, akan tetapi peran terbesar mendidik anak ada pada orangtua itu sendiri karena orangtua yang akan selalu mengawasi, menjaga dan bertemu anak setiap hari.

b. Metode Mendidik

Dalam melakukan pola asuh, orangtua harus memiliki metode yang cocok untuk diterapkan kepada anak supaya mau menuruti apa yang orangtua inginkan. Setiap anak memiliki sifat dan karakter masing-masing, oleh karena itu penggunaan metode juga tidak boleh asal-asalan dan meniru orangtua diluar sana, mereka harus bisa memahami dulu sifat anak supaya nantinya bisa memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam mendidik anak tersebut.

Dalam hal ini ada satu ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai metode-metode dalam mendidik yaitu “metode *Hiwar* atau percakapan, metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *Ibrah* dan *Mau'idah*” (Abdurrahman An-Nahrawi (1996). Metode pertama yaitu metode percakapan merupakan percakapan yang terjadi antar dua pihak mengenai satu topik tertentu dengan menggunakan tanya jawab. Metode kedua yaitu metode cerita adalah metode dengan menyampaikan sesuatu dengan bercerita mengenai kejadian-kejadian di masa lalu yang didalamnya mengandung nasihat. Metode yang ketiga adalah metode keteladanan merupakan yang paling efektif dan

efisien, karena kehidupan anak cenderung mencontoh sikap dan sifat keseharian dari orangtua. metode keempat yaitu pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan berulang-ulang kali sehingga hal tersebut melekat pada diri seseorang. Metode kelima yaitu *Ibrah* dan *Mau'idah* merupakan metode yang digunakan dengan ucapan-ucapan ataupun nasihat halus yang mampu menyentuh hati dari anak tersebut sehingga anak bisa memilah hal yang berdosa dan yang baik.

3. Kecerdasan Spiritual

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini pasti memiliki kecerdasan masing-masing yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt, apabila orangtua mampu mendidik anaknya dengan baik maka akan berkembanglah kecerdasan anak tersebut. Yang dimaksud dengan kecerdasan menurut arti bahasa adalah kesanggupan seorang individu menangkap, memahami sesuatu hal secara cepat dan tepat ataupun sempurna, kecerdasan yang dimiliki manusia juga dapat dipengaruhi oleh interaksi antar sesama maupun hubungan yang terjalin antar individu.

“Kecerdasan dibagi menjadi tiga macam yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan spiritual (SQ)” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 15). Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan individu dalam mengatur emosi yang dimilikinya, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan dalam berfikir, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memaknai jalan hidupnya lebih baik. Jadi, ketiga kecerdasan

tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang harus di perhatikan oleh setiap pendidik.

Masing-masing individu seseorang memiliki tingkat spiritual yang berbeda, spiritual sangat berguna di kehidupan. “Spiritual secara etimologi berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 47). Spiritual ini tidak bisa diukur karena tidak berwujud, spiritual sangat berpengaruh pada hal-hal yang akan dilakukan anak nantinya. “Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 47). Spiritual seseorang hanya bisa diketahui kebenarannya oleh orang itu sendiri dan Allah Swt, karena antara ucapan dan hati bisa berbeda, oleh karena itu lah hanya Allah Swt dan dirinya sendiri yang mengetahuinya.

Spiritual merupakan dimensi yang luas karena terlibat dengan Allah Swt, “Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha kuasa, sekaligus mistis dan suprarasional” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 48). Semakin sadar seseorang terhadap spiritual yang dimiliki maka semakin besar juga pemahamannya terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual. “Pemikir agama (spiritualis) mengartikan spiritual merupakan pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 48). Seseorang tidak memiliki keyakinan maka tingkat spiritual yang dimiliki rendah dan nantinya akan memiliki banyak masalah dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

“Spiritual adalah suatu hal yang berkaitan kemampuan dalam membangkitkan semangat” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 47). Spiritual merupakan pendorong semangat yang timbul dari seseorang itu sendiri. Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa spiritual memiliki arti yang luas dan berhubungan dengan keyakinan tiap orang kepada Tuhannya masing-masing.

Memiliki kemampuan dalam mengontrol kecerdasan spiritual tentunya akan membuat individu jauh lebih baik dibandingkan individu lain. “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas” (Ary Ginanjar Agustian,2001: 14). Penempatan perilaku yang sesuai dengan tempatnya merupakan hal yang bisa dibilang gampang-gampang susah, karena tidak semua bisa melakukannya. Sementara itu, “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna” (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 52). Memiliki kontrol kecerdasan spiritual maka individu memiliki banyak pilihan dalam hidupnya.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain” (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 4). Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka jalan yang dimiliki orang tersebut lebih bermakna dibandingkan dengan orang yang tidak bisa mengendalikan kecerdasan spiritual dirinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak lahir untuk menjalani hidupnya dengan penuh makna yang luas dan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih baik dan berguna.

4. Anak Remaja

Anak merupakan anugerah dan titipan yang Allah SWT berikan kepada sepasang suami istri, tanpa kehadiran anak di dalam keluarga maka terasa kurang. “Anak merupakan individu yang masih bergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan individualnya” (T. S. Widyaningsih, M. Kustriyani, W. H. Pramono, K. Handayani, 2016: 169). Oleh karena itu anak sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua mereka masing-masing untuk menentukan jalan terbaik mereka. Terkadang anak melakukan kenakalan disebabkan hanya untuk mencari perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, oleh karena itu orangtua harus tanggap terhadap anaknya. “Anak adalah amanah Allah kepada setiap orangtua” (Nur Istiqomah Hidayati, 2014: 1). Amanah terbesar orangtua yaitu dikaruniai anak dan harus mampu mendidiknya dengan baik karena itu semua merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik.

Remaja merupakan masa dimana mental ataupun kepercayaan diri masih labil dan gampang tergoda oleh sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. “Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional”(Nas Lokbere, Prof Jimmy Posangi, Gresti Masi, 2013: 2). Remaja merupakan masa

dimana anak ini menjadi labil ataupun bimbang memilih sesuatu yang baik untuk kehidupannya. “Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah perkembangan”(Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD, 2015: 900). Remaja akan mengalami masa transisi yang nantinya akan menghadapi masalah kehidupan yang terus berkembang dan selalu berkembang dan harus bisa melewati berbagai tantangan kehidupan.

Ali dan Asrori (2010) sebagaimana dikutip Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD (2015: 900) menyatakan bahwa ‘masa remaja terjadi perubahan kompleks seperti biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spiritual, bakat, bahasa dan psikososial’. Ketika di masa remaja, anak akan mengalami berbagai perubahan seperti dari cara ngomongnya atau tutur kata nya, dari kecerdasan spiritualnya dan juga perubahan-perubahan lainnya.

Anak remaja merupakan tahapan proses yang dilalui setiap orang, disaat remaja maka akan mengalami berbagai hal yang bisa dijadikan sebagai pengalaman nantinya. Ali (2007) sebagaimana dikutip Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD (2015: 900) menyatakan bahwa:

“tugas perkembangan anak pada masa remaja adalah menyesuaikan diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologi, memantapkan kemandirian dan perilaku, menerima tata tertib perilaku, memahami tata nilai dan memantapkan identitas.”

Anak ketika masuk masa remaja memiliki berbagai tugas baik dari segi fisik maupun psikologi, anak harus mampu mengatasi semua hal tersebut dan memahami tata tertib lingkungan sekitar supaya mampu diterima di masyarakat umum.

Beberapa pendapat para ahli mengenai anak remaja telah dipaparkan diatas, anak remaja merupakan amanah dari Allah yang perlu di bimbing oleh orangtua karena masih bergantung pada lingkungannya dan anak remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa yang disitu ada perasaan si anak ingin mencari jatidiri nya dan ingin mencoba segala hal sesuatu yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan karna mereka ingin dianggap ada oleh orang di sekitarnya, akan tetapi terkadang mereka kurang memikirkan resiko yang di dapat nantinya setelah melakukan sesuatu.

5. Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja

Pola asuh orangtua tentunya sangat diperlukan oleh anak untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang, sebagian besar orang bisa sukses karena pola asuh orangtua dalam mendidik spiritual anak sangat maksimal sehingga anak tersebut mampu memilih jalan yang terbaik dan menjadikan anak tersebut optimis menjalani kehidupannya. “Peranan pola asuh orangtua sudah dimulai sejak berada di dalam kandungan terutama pada masa kehamilan minggu ke-4” (Amelia Vinayastri, 2015: 39). Sejak dalam kandungan sudah di didik dengan hal-hal baik seperti melantunkan ayat suci Al-Qur’an kedalam perut sang ibu yang sedang dikandung sehingga nantinya ketika sudah lahir si anak tersebut terbiasa mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

“Pola asuh merupakan kegiatan orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan anak sukses dalam kehidupan” (Listia Fitriyani, 2015: 101). Pola

asuh orangtua adalah kegiatan orangtua dalam membimbing, mendidik, membina anaknya supaya di masa yang akan datang akan menjadi anak yang mandiri dan memiliki hati yang baik dan bertanggungjawab. “Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan” (Listia Fitriyani, 2015: 95). Mendidik adalah merupakan usaha untuk membuat peserta didik belajar untuk mencapai suatu hal yang besar di masa yang akan datang.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas” (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 14). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak lahir untuk menjalani hidupnya dengan penuh makna yang luas dan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih baik dan berguna. “Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional” (Nas Lokbere, Prof Jimmy Posangi, Gresty Masi, 2013: 2). Anak remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa yang disitu ada perasaan si anak ingin mencari jati dirinya dan ingin mencoba segala hal sesuatu yang diinginkan.

Dari beberapa bentuk pola asuh yang ada, pola asuh yang cocok untuk mendidik spiritual anak yaitu gabungan dari semuanya karena kadang mendidik itu butuh pola asuh otoriter kadang juga membutuhkan permisif dan otoritatif. Tanpa adanya peran orangtua dalam mendidik spiritual anak, maka anak tersebut akan kesulitan dalam menentukan hal yang baik dan buruk

sehingga nantinya akan menimbulkan perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan oleh anak tersebut.

Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja adalah kegiatan orangtua dalam membina dan mendidik anak untuk membuatnya belajar agar mencapai suatu hal besar, setiap anak memiliki kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang sudah ada sejak lahir untuk menjalani hidupnya dan untuk menilai jalan atau tindakan yang mereka lakukan baik dan berguna. Sementara anak remaja merupakan proses transisi dari anak ke dewasa dan hal-hal yang mereka lakukan cenderung untuk mencari jati diri sesuai yang mereka inginkan.